

Peran Pekerja Sosial dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Anak Panti pada LKSA An-Nur

Ridho Novtiaziz Ginting, Erni Asneli Asbi

¹²Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Working capital costs, financial management, education, planning, MDTA
Sukma Illahi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to determine the role of social workers in restoring the social functioning of orphanage children at LKSA An-Nur. The stages of intervention carried out by social workers in restoring the client's social functioning consist of 6 stages, namely, Intake & contract, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation, Termination. The results showed that the role of social workers in restoring children's functioning still experienced many obstacles, especially differences in perception between social workers and social institutions. This article provides important implications for social workers and social institutions to collaborate with each other in providing social services to clients and also provide varied interventions to clients.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pekerja Sosial dalam mengembalikan keberfungsian sosial anak panti pada LKSA An-Nur. Tahapan Intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam mengembalikan keberfungsian sosial klien terdiri atas 6 tahapan yaitu, Intake & contract, Assesment, Planning, Intervensi, Evaluasi, serta Terminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam mengembalikan keberfungsian anak masih mengalami banyak kendala

terkhusus perbedaan persepsi antara pekerja sosial dan lembaga sosial. Artikel ini memberikan implikasi penting bagi pekerja sosial dan juga Lembaga sosial untuk saling berkolaborasi dalam memberikan pelayanan sosial terhadap klien dan juga memberikan intervensi yang bervariasi kepada klien.

PENDAHULUAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan lembaga sosial yang memiliki peran mendukung dan memberikan pelayanan kepada anak terlantar, anak bermasalah hukum, anak disabilitas untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Hal ini karena pondasi dasar dari sebuah generasi adalah anak-anak sehingga diperlukan persiapan agar nantinya anak siap mengeluarkan potensi maksimal agar terciptanya generasi emas yang memiliki perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, dan Bahasa yang baik.

Anak merupakan kelompok yang nantinya akan menjadi pewaris dan penerus dari sebuah keluarga, kelompok, ataupun sebuah negara. Penyebutan anak selalu dikaitkan dengan umur waktu hidup seseorang di dunia. Negara wajib memelihara anak yang tergabung di dalam kelompok rentan. Seperti yang tertulis di Permensos No. 5 tahun 2019, anak yang termasuk kelompok rentan diantaranya adalah anak/balita terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan disabilitas, anak korban tindak kekerasan, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Dengan demikian, negara memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara anak-anak yang menjadi kelompok rentan. Salah satu cara negara memelihara anak-anak tersebut dengan memasukan kedalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Sebagian besar anak yang termasuk kedalam golongan rentan memiliki masalah dengan keberfungsian sosialnya. Anak-anak yang mengalami masalah dengan keberfungsian sosial memiliki moral yang buruk, putus sekolah, menjadi anak jalanan, kenakalan anak-anak, hingga terlibat kedalam tindak pidana.

Mengembalikan keberfungsian sosial anak-anak tersebut tidak mudah. Salah satu cara mengembalikan keberfungsian sosial anak adalah lewat pengembangan minat dan bakat. Menurut Given (2007) bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Bakat yang dikembangkan akan membuat anak memiliki sebuah keterampilan yang perlahan mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Ketika melakukan intervensi terhadap klien untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya diperlukan beberapa tahapan. Menurut Siporin, (1997) dalam Wibhawa (2010), tahapan pekerjaan sosial

dalam melakukan intervensi terhadap klien antara lain (1) *Intake contract*, adalah sebuah pendekatan awal kepada klien untuk memahami masalah yang dialami melalui komunikasi di awal (2) *Assesment*, penggalian informasi secara mendalam guna mencari tahu variabel yang mempengaruhi permasalahan klien (3) *Planning* (Perencanaan), tahapan di mana menentukan proses intervensi dari hasil *assessment* (4) Pelaksanaan Intervensi, ini dilakukan oleh pekerja sosial terhadap klien sebagai bagian dari rencana yang sudah digagas pada tahapan sebelumnya. (5) Evaluasi, tahapan ini bertujuan untuk melakukan penilaian dari pelaksanaan yang sudah dilakukan untuk mencari tahu kekurangan dan kelebihan dan sejauh mana pencapaian target intervensi. (6) Terminasi, tahap terakhir ini bertujuan untuk mengakhiri kontrak terhadap klien.

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis peran pekerja sosial terhadap anak panti yang memiliki masalah keberfungsian sosial di LKSA An-Nur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* di mana penulis melakukan observasi langsung untuk mencari data-data yang diperlukan. Penelitian ini berlokasi di LKSA An-Nur. Objek penelitian adalah salah satu anak panti yang memiliki masalah dengan keberfungsian sosial. Teknik penentuan informan berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur melalui media *offline* dan *online*, dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dari tahap awal hingga akhir penelitian, diawali dengan proses pengumpulan data, *display* data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan komunikatif (Neuman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Intervensi

Tahapan kegiatan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani permasalahan klien adalah dengan 6 tahapan yaitu, *intake contract*, *assessment*, *planning* (perencanaan), intervensi, evaluasi, terminasi.

Intake & contract

Tahapan *Intake* dan *contract* merupakan tahapan awal intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien. Pada tahapan ini terjadi pertukaran pikiran antara pekerja sosial terhadap klien. *Intake* dan *Contract* juga diperlukan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan klien terhadap pekerja sosial agar nantinya mempermudah tahapan tahapan intervensi selanjutnya. Setelah melakukan pendekatan dan saling mengenal pekerja sosial perlu membuat perjanjian (*contract*) untuk mencapai kesepakatan dengan klien.

Menurut Sheafor et al (2000) dalam alamsyah (2015:17) tahap *Intake* dan *contract* adalah kegiatan menjalin relasi meliputi kegiatan identifikasi dan mendefinisikan masalah klien serta menentukan arah tujuan utama intervensi klien.

Peneliti melakukan tahapan *Intake & contract* terhadap klien dengan melakukan komunikasi yang intens terhadap klien di awal pertemuan untuk melakukan pendekatan awal terhadap klien. Proses *Intake* dan *Contract* berlangsung selama 2 minggu sampai klien mengenal dan terbuka terhadap peneliti. Peneliti juga menanyakan kesediaan klien untuk diberikan tahapan praktik pekerja sosial selama 3 bulan kedepan.

Assesment

Tahapan *assessment* merupakan tahapan intervensi pekerja sosial terhadap klien. Pada tahapan ini pekerja sosial melakukan pengungkapan masalah terhadap klien yang akan di intervensi. Dalam melakukan *assessment*, pekerja sosial dapat menggunakan tools untuk mempermudah dan mempercepat proses pengungkapan masalah klien dan juga memperkuat hasil *assessment* terhadap klien. Contoh tools *assessment* antara lain: 1) Genogram, 2) Diagram venn, 3) Pohon Masalah, 4) Metode delbeq, 5) Metode Delphi.

Assesment merupakan bagian krusial dalam tahapan intervensi. Menurut pandangan Mahabbati (2014:4) *assement* merupakan tahapan paling penting dalam penyusunan intervensi karena menjadi dasar dalam menentukan karakteristik gangguan yang dialami oleh klien untuk menentukan perencanaan Tindakan selanjutnya.

Peneliti menerapkan tahapan *assessment* kepada klien dengan menggunakan tools genogram. Menurut Hartman (1978), Genogram menjadi sebuah teknik sederhana yang dipraktikkan oleh pekerja sosial untuk menggambarkan hubungan sosial di dalam keluarga sehingga ke depannya, hasil yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun rencana intervensi dan pelaksanaan rencana intervensi.

Proses *assessment* juga memakai metode S.W.O.T untuk mencari tahu lebih mendalam terkait *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Kesempatan), *Threats* (Ancaman). Dari

assessment yang sudah dilakukan didapatkan sebuah Kesimpulan permasalahan bahwa klien mengalami krisis identitas. Menurut Marcia (1966) dalam Sary et al (2013) identitas status adalah suatu keadaan perkembangan ego yang ditandai dengan ada atau tidaknya krisis. Identitas status ini merupakan perkembangan dari teori Erikson yang mana merupakan dua elemen pembentuk identitas diri. Karena klien tersebut merasa terkekang dengan aturan yang diterapkan dalam panti asuhan oleh pengurus panti asuhan.

Planning (Perencanaan)

Tahapan Planning merupakan tahapan krusial dalam tahapan intervensi kepada klien. Rencana intervensi merupakan tahapan lanjutan dari *assessment*. Tahapan perencanaan adalah tahap dimana pekerja sosial menentukan tujuan utama dan program yang ingin di aplikasikan terhadap klien.

Peneliti melakukan perencanaan dalam rangka pemberian intervensi terhadap klien untuk mengatasi permasalahan krisis identitas dengan mengembangkan minat dan bakat klien. Tujuan dari pengembangan minat dan bakat adalah supaya klien memiliki tujuan hidup yang dapat di asah dengan memahami dan menyadari potensi dari bakat yang dimiliki.

Intervensi

Tahapan Intervensi merupakan tahapan pemberian bantuan dari dari pekerja sosial kepada klien tentang apa yang menjadi permasalahan dari klien. Tujuan tahapan intervensi adalah untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dan mengembalikan keberfungsian dari klien.

Menurut Hardjomarsono (2013:5) tujuan dari tahapan intervensi adalah 1) memperoleh keberfungsian sosial klien 2) mampu mengatasi gangguan dari permasalahan yang dihadapi 3) Meningkatkan penyelesaian masalah dari masalah yang dihadapi 4) Mampu menjalani peran-peran baru sehingga permasalahan lama tidak muncul kembali.

Peneliti melakukan intervensi terhadap klien dengan melakukan pengembangan minat dan bakat terhadap klien. Peneliti menemukan bahwa klien memiliki ketertarikan terhadap Bahasa asing. Peneliti melakukan pengembangan berbahasa asing kepada klien terkhusus Bahasa inggris. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi alami klien agar nantinya klien mampu mencari identitas diri dan menemukan tujuan hidup yang ingin di dalam.

Evaluasi

Tahapan Evaluasi merupakan tahapan dimana pekerja sosial melakukan evaluasi program dari awal sampai akhir. Melakukan evaluasi pekerja sosial dapat memahami kekurangan dan kelebihan dari program yang dilakukan kepada klien.

Evaluasi dilakukan untuk memahami keberhasilan sebuah program intervensi dan mengambil Keputusan atas program tersebut apakah program dilanjutkan, dihentikan, ditingkatkan, ditunda, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Darojat & Wahyudhiana, 2015:3).

Setelah program intervensi selesai dilaksanakan, Peneliti melakukan evaluasi terhadap program yang dilakukan. Peneliti menemukan permasalahan dari program yang sudah dilaksanakan yaitu, klien tidak leluasa melaksanakan program akibat adanya tekanan dari pihak panti. Pihak panti asuhan kurang memberikan ruang eksplorasi kepada klien sehingga tidak mudah untuk mengangkat potensi dari bakat yang dimiliki klien. Kegiatan yang dilakukan disana hanya monoton dan cenderung harus mengikuti perintah dari kepala panti.

Terminasi

Terminasi merupakan tahapan terakhir dari sebuah intervensi sosial. Terminasi adalah pemutusan kontrak antara pekerja sosial dan klien baik itu ketika tujuan sudah tercapai ataupun ketika tujuan belum tercapai.

Menurut perspektif pekerja sosial tahap terminasi dilaksanakan apabila tujuan pelayanan sudah tercapai atau penerima pelayanan memerlukan rujukan ke lembaga lain.

Peneliti mengakhiri kontrak dengan klien dengan keadaan tujuan belum tercapai. Klien masih mengalami gangguan krisis identitas. Dilain sisi klien mendapatkan tekanan dari pengurus panti untuk tidak melakukan kontak secara intens dengan peneliti. Peneliti menganggap hal itu sudah tidak dapat lagi dilakukan intervensi dan memutuskan untuk mengakhiri kontrak dengan klien.

SIMPULAN

Proses Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap klien anak di LKSA An-Nur terdiri atas 6 tahapan yaitu Intake Contract, Assesment, Planning (perencanaan), Intervensi, evaluasi, terminasi. Pada pelaksanaan intervensi ditemukan bahwa klien mengalami krisis terhadap identitas dirinya karena adanya tekanan dari pihak pengurus LKSA yang membatasi klien untuk melakukan eksplorasi terhadap minat dan bakat klien. Pekerja sosial diharapkan untuk mampu memberikan sebuah program yang mampu berkolaborasi dengan lembaga sosial sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Pekerja sosial

juga disarankan untuk memiliki keterampilan intervensi terkait aspek psikososial sehingga metode yang dilakukan dalam intervensi bervariasi.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-nisa*, 11(1), 354-363.
- Aulia, D., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2024). TAHAPAN INTERVENSI KRISIS DALAM PRAKTIK PEKERJA SOSIAL KELUARGA. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 37-51.
- Riyana, D., & Kisworo, B. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Margo Laras Pati. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Universitas Negeri Semarang, 3(1), 79-87.
- Tuwu, D. (2023). Implementasi Program Pelayanan Sosial Pada Anak Bermasalah di Panti Sosial Anak dan Remaja Kota Kendari. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 36-49.